****

**ISSN: 2829-9086**

Volume 3 Nomor 3, 2023

http://studentjournal.iaincurup.ac.id/index.php/skula

**PENGARUH GAYA BELAJAR PADA ANAK USIA DINI**

Dovi Padrianto

IAIN Curup, [Dovipadrianto217@gmail.com](mailto:Dovipadrianto217@gmail.com)

**Abstrak :** Gaya belajar mempengaruhi tingkat keberhasilan siswa dalam pembelajaran. Kemampuan siswa untuk memahami mata pelajaran tentunya berbeda dan gaya belajar setiap siswa juga tentunya berbeda-beda. Siswa mampu menyerap pelajaran atau membuat proses pembelajaran menjadi lebih mudah dengan gaya belajar yang dimilikinya. Oleh karena itu, perlu adanya pembinaan dan bimbingan kepada siswa untuk menentukan metode pembelajaran yang sesuai sehingga proses pembelajaran dapat berjalan dengan efektif. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan gaya belajar siswa (2) mendeskripsikan bagaimana mencari tahu gaya belajar siswa (3) mendeskripsikan strategi yang dilakukan untuk mempermudah proses pembelajaran sesuai dengan gaya belajar siswa. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif deskriptif metode yang digunakan dalam penelitian ini observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa: Pertama, gaya belajar siswa mempunyai tiga tipe gaya belajar pada umumnya yaitu visual, auditori dan kinestetik. Kedua, cara mengetahui gaya belajar siswa melalui observasi atau melakukan survei atau tes gaya belajar. Ketiga, strategis yang dilakukan untuk mempermudah proses pembelajaran sesuai gaya belajar sendiri bisa dengan menggunkan materi visual seperti gambar, mendorong siswa untuk membaca materi dengan suara yang keras, dan mengajak anak belajar sambil menjelajah lingkungan.

**Kata kunci:** gaya belajar,anak usia dini

**Abstrak :** Learning style affects the level of student success in learning. The ability of students to understand subjects is certainly different and the learning style of each student is also certainly different. Students are able to absorb lessons or make the learning process easier with their learning style. Therefore, there is a need for coaching and guidance to students to determine the appropriate learning method so that the learning process can run effectively. This study aims to: (1) describe student learning styles (2) describe how to find out student learning styles (3) describe strategies carried out to facilitate the learning process according to student learning styles. This study used descriptive qualitative research methods used in this study observation, interviews and documentation. The results of this study show that: First, student learning styles have three types of learning styles in general, namely visual, auditory and kinesthetic. Second, how to find out student learning styles through observation or conducting surveys or learning style tests. Third, strategies carried out to facilitate the learning process according to their own learning style can be by using visual materials such as images, encouraging students to read the material aloud, and inviting children to learn while exploring the environment.

**Keywords**: learning style,early childhood

1. PENDAHULUAN

Tugas sebagai guru adalah menciptakan suasana pembelajaran yang menarik sehingga dapat membuat siswa untuk senantiasa belajar dengan efektif. Suasana pembelajaran yang menarik akan berdampak positif untuk mencapai prestasi belajar yang optimal. Guru hendaknya memiliki kemampuan memilih metode pembelajaran atau strategi pembelajaran yang tepat sesuai dengan karakteristik siswa, sehingga mempermudah siswa untuk menyerap atau mengolah pelajaran yang disampaikan. Penggunaan metode atau strategi pembelajaran yang salah akan menyebabkan siswa merasa bosan saat menerima materi yang disampaikan, sehingga siswa tidak dapat memahami materi yang disampaikan[[1]](#footnote-1). Gaya belajar mempunyai dampak kepada pendidikan, hal ini terkait dengan gaya belajar apa yang digunakan terhadap materi pembelajaran (kurikulum), pengajaran, dan penilaian sebagai tolak ukur untuk tercapainya pembelajaran. Terutama yang harus dilakukan guru adalah kesesuaian antara metode pengajaran dengan gaya belajar. Guru harus benar-benar mengetahui bagaimana cara belajar yang baik yang dimiliki siswa, sehingga apa yang disampaikan seorang guru pada saat mengajar bisa memberikan respon yang baik pada siswa.[[2]](#footnote-2)

Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, guru dituntut untuk mengajar sesuai dengan karakteristik siswa yang dihadapinya, sehingga siswa lebih mudah menyerap pelajaran yang diberikan oleh guru . Perlu disadari bahwa tidak semua siswa memiliki gaya belajar yang sama. Walaupun mereka berada di sekolah yang sama ataupun sekelas, kemampuan siswa untuk memahami dan menyerap pelajaran yang disampaikan akan berbeda tingkatanya, ada yang cepat, sedang dan beberapa sangat lambat. Mengetahui gaya belajar siswa sangat penting bagi guru, maka guru akan mampu mengatur setiap kelas sesuai dengan kebutuhan individu masing-masing siswa, setidaknya guru akan berusaha menentukan berbagai metode pembelajaran berdasarkan gaya belajar siswa tersebut. Gaya belajar adalah cara menggambarkan bagaimana setiap orang belajar atau setiap orang berfokus pada proses dan memahami kesulitan dan informasi baru melalui persepsi yang berbeda.[[3]](#footnote-3)

Pendidikan anak usia dini merupakan tahapan kritis dalam pembentukan perkembangan kognitif, sosial, emosional, dan motorik pada anak. Salah satu aspek yang menjadi fokus penting dalam proses pembelajaran pada usia ini adalah pemahaman tentang gaya belajar individu. Gaya belajar yang efektif dan tepat pada anak usia dini memegang peranan penting dalam membentuk dasar penting untuk proses pembelajaran yang optimal. Konsep gaya belajar merujuk pada cara unik di mana individu memahami, menangkap, dan mengolah informasi. Keterlibatan anak dalam pengalaman pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajarnya dapat mempercepat pemahaman konsep, meningkatkan motivasi belajar, dan membangun kepercayaan diri dalam diri anak.[[4]](#footnote-4)

Penelitian tentang gaya belajar pada anak usia dini menawarkan kontribusi yang substansial terhadap pengembangan pendidikan. Melalui pemahaman yang lebih dalam tentang preferensi belajar individu, pendidik dapat mengadaptasi strategi pengajaran yang lebih spesifik dan mendukung. Dengan demikian, penelitian tentang gaya belajar pada anak usia dini menjadi landasan penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran. Namun, meskipun signifikansi pentingnya, terdapat kesenjangan dalam pemahaman komprehensif tentang bagaimana gaya belajar anak usia dini berkaitan dengan pengalaman pembelajaran mereka. Perkembangan teknologi dan teori pembelajaran baru juga menantang paradigma yang ada, menegaskan perlunya penelitian yang lebih mendalam dan terkini untuk memahami dinamika gaya belajar pada anak usia dini.[[5]](#footnote-5)

Penelitian yang bertujuan untuk memahami gaya belajar pada anak usia dini perlu mengeksplorasi variasi individual dalam proses belajar mereka, mempertimbangkan faktor-faktor seperti konteks budaya, lingkungan, dan pengaruh sosial yang memengaruhi preferensi belajar mereka.[[6]](#footnote-6) Dengan memahami aspek ini, kita dapat mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih inklusif, menyesuaikan kurikulum, dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan optimal bagi setiap anak. Oleh karena itu, penelitian yang mendalam dan komprehensif tentang gaya belajar pada anak usia dini menjadi suatu kebutuhan mendesak dalam memastikan bahwa setiap anak memiliki akses terhadap pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan mereka. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pengembangan praktik pendidikan yang berkelanjutan dan holistik bagi generasi mendatang.

1. **Definisi gaya belajar**

Mengenali gaya belajar sendiri, belum tentu membuat seseorang menjadi lebih pandai, tetapi dengan mengenal gaya belajar seseorang akan dapat menentukan cara belajar yang lebih efektif. Berbagai penelitian telah dilakukan untuk membuktikan bahwa ternyata kita memiliki cara belajar dan berpikir yang berbeda-beda. Belajar ialah proses transformasi tindak-tanduk positif pada individu atau peserta didik sebagai hasil interaksi dengan lingkungan. gaya belajar berdasarkan Ghufron yaitu suatu strategi yang berkaitan antara pribadi melalui versi belajar yang dilalui untuk berkonsentrasi pada proses dalam mendapatkan informasi. Mengungkapkan gaya belajar yakni usaha menyerap, mengolah, mengingat maupun mengimplementasikan fakta. Menurut Ghufron dalam dalam gaya belajar menggambarkan rumusan bagaimana seseorang belajar maupun upaya yang dibangun seseorang untuk berproses dalam menguasai informasi yang sulit dan baru melalui persepsi yang berbeda.[[7]](#footnote-7)

Karakteristik gaya belajar siswa dikemukakan oleh Bobby De Porter dalam bahwa pembelajar dengan gaya visual bersifat rapi sekaligus terstruktur, menyukai bicara cepat, keributan tidak menjadi halangan dalam belajar, cenderung gemar membaca, menjadi pembaca yang teliti dan cepat, memahami apa yang mau dibicarakan namun pemilihan kata tidak terlalu mahir, penglihatan asosiasi mudah untuk diingat, kesulitan memahami perintah secara langsung, membutuhkan pengulangan kata jika ada yang meminta bantuan kepadanya, tidak ceroboh. Dengan demikian, pembelajar visual terdorong menyerap ilmu dengan memandang secara langsung. Dan adapun gaya auditori gaya belajar auditori yakni belajar yang menggantungkan indera

pendengaran untuk dapat menyerap dan mengingat informasi atau pengetahuan baru. Reid mengatakan bahwa peserta didik dengan tipe gaya belajar auditori lebih senang mendengarkan suara guru mengajar, Pada peserta didik dengan tipe gaya belajar auditori memposisikan indera pendengaran sebagai syarat terdepan dalam belajarnya.selanjutnya ada gaya belajar kinestetik . Pada gaya belajar kinestetik setiap peserta didik dalam belajar harus menyentuh atau memegang sesuatu untuk dapat menerima informasi dengan baik. Biasanya peserta didik dengan gaya belajar kinestetik akan belajar lebih baik jika proses pembelajarannya dengan kegiatan fisik. Peserta didik dengan gaya belajar kinestetik akan mengalami kesukaran jika belajar dalam keadaan diam. [[8]](#footnote-8)

Menurut Shoimatul Ula gaya belajar kinestetik adalah belajar melalui aktifitas fisik dan keterlibatan langsung, yang bisa berupa “menangani”, bergerak, menyentuh, dan merasakan/mengalami sendiri. Seseorang atau peserta didik yang memiliki kecenderungan belajar dengan tipe kinestetik lebih menyukai belajar atau menerima informasi melalui gerakan atau sentuhan. Mereka akan lebih mudah menangkap pelajaran apabila mereka bergerak, meraba, atau mengambil tindakan. Rusman Mengatakan gaya belajar kinestetik adalah belajar dengan cara melakukan, menyentuh, merasa, bergerak, dan mengalami. Anak yang mempunyai gaya belajar kinestetik mengandalkan belajar melalui bergerak, menyentuh dan melakukan tindakan. Anak seperti ini sulit untuk duduk diam berjam-jam karena keinginan mereka untuk beraktivitas dan eksplorasi secara kuat. Siswa yang bergaya belajar seperti ini belajarnya melalui gerak dan sentuhan. Oleh karena itu, pembelajaran yang dibutuhkan adalah pembelajaran yang lebih bersifat kontekstual dan praktik.

menurut Yunsirno gaya belajar kinestetik adalah tipe pembelajar yang cenderung aktif. Ia harus bereksplorasi dan mengoptimalkan fisiknya. Sehingga ia tidak betah jika disuruh duduk berlama-lama di kelas atau hanya mendengarkan ceramah saja. Ia perlu menyentuh, bergerak, dan melakukan atau praktek. Jika bicara biasanya ia agak perlahan dan jika membaca, ia memakai jari sebagai petunjuk

1. **Definisi anak usia dini**

secara umum adalah anak-anak di bawah usia 6 tahun. Pemerintah melalui UU Sisdiknas mendifinisikan anak usia dini adalah anak dengan rentang usia 0-6 tahun. Soemiarti patmonodewo mengutip pendapat tentang anak usia dini menurut Biecheler dan Snowman, yang dimaksud anak prasekolah adalah mereka yang berusia antara 3-6 tahun.Anak pada masa usia dini merupakan masa yang paling tepat untuk menanamkan nilai-nilai pada anak baik untuk perkembangan intelektual, sosial, emosional, bahasa, norma, dan agama. Usia dini adalah usia emas (golden age) dimana tahap ini efektif untuk menstimulasi anak dengan unsur kebaikan.[[9]](#footnote-9)

Usia dini disebut juga dengan istilah usia emas (golden age). Kata ini lekat hubungannya dengan hal yang terjadi dalam setiap tahapan pada anak usia dini. Golden age pada anak adalah masa emas anak-anak usia dini yang merupakan masa penting untuk mengoptimalkan pertumbuhan dan perekembangan mereka. Pada masa emas, pembentukan sistem saraf secara mendasar sudah terjadi. Terjadi pula hubungan antara sel-sel saraf. Kuantitas dan kualitas sambungan itu menentukan kecerdasan mereka. Pada anak usia dini ini, anak mengalami perkembangan dalam tahap mengeksplor dan berinteraksi langsung dengan lingkungan sekitarnya. Anak usia dini biasanya cenderung senang dengan hal-hal yang baru yang didapatnya melalui aktivitas bermain. Tidak jarang pula anak bermain dan memuaskan rasa penasaran mereka melalui gadget, karena gadget merupakan hal yang menarik bagi mereka apalagi ditambah dengan aplikasi game online yang terdapat pada gadget, sehingga kebanyakan dari mereka menghabiskan waktu seharian untuk bermain gadget. Padahal anak seusia mereka harus bermain dan berbaur dengan teman-teman sebabnya. Gaya belajar adalah kunci untuk meningkatkan prestasi akademik. Tentunya setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda. Memahami gaya belajar siswa yang berbeda dapat membantu guru dan memberikan materi pembelajaran kepada semua siswa,sehingga membuat hasil belajar menjadi lebih efektif. [[10]](#footnote-10)

1. **Pengaruh gaya belajar terhadap perkembangan anak.**

Pengaruh Gaya Belajar pada Perkembangan Anak Usia Dini Anak usia dini memiliki 3 gaya belajar utama: visual, auditorial, dan kinestetik. Ketika guru mampu menerapkan stimulasi pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar setiap anak, maka transfer pengetahuan dan ketrampilan akan optimal. Sebaliknya, ketidaksesuaian gaya belajar akan berdampak negatif terhadap perkembangan kognitif, bahasa, motorik, dan sosial-emosional anak.

Strategi Pembelajaran Sesuai Gaya Belajar Beberapa strategi yang dapat diterapkan guru untuk mengakomodasi berbagai gaya belajar pada anak usia dini. antara lain:

* Visual: menggunakan media visual seperti gambar, video pembelajaran, dsb.
* Auditorial: bercerita, bernyanyi, mendengarkan podcast, dsb.
* Kinestetik: belajar sambil bermain, praktik langsung, model/simulasi,

1. **Gaya belajar visual**

gaya belajar visual (*Visual Learners)* menitik beratkan pada ketajaman penglihatan. Artinya, bukti-bukti konkret harus diperlihatkan terlebih dahulu agar mereka paham, gaya belajar seperti ini mengandalkan penglihatan atau melihat dulu buktinya untuk kemudian bisa mempercayainya. Gaya belajar visual yaitu seseorang yang belajar dengan menggunakan pengelihatan. Indikator dari gaya belajar visual rapi dan teratur,bicara dengan cepat, mengingat dengan melihat, lebih suka membaca dari pada dibacakan,pembaca yang cepat dan tekun dan tidak tergantung dengan keributan. Karakteristik gaya belajar visual

1. Mereka cenderung lebih rapi dan teratur
2. Lebih mudah untuk mengingat pembelajaran dari yang dilihat daripada yang didengar
3. Lebih suka membaca sendiri daripada dibacakan orang lain
4. Cara bicara dengan tempo sedikit cepat
5. Lebih suka melakukan demonstrasi daripada pidato
6. Tidak mudah terganggu oleh keramaian
7. Lebih senang menggambar apa pun di kertas
8. Sulit memilih kata-kata meski tahu apa yang ingin dikatakan[[11]](#footnote-11)
9. **Gaya belajar auditori**

Gaya belajar auditori didefinisikan sebagai gaya belajar yang lebih mudah memproses informasi melalui pendengaran. Siswa auditori belajar optimal melalui diskusi lisan, mendengarkan penjelasan, atau mendengarkan kembali materi yang direkam. Karakteristik gaya belajar auditori

1. Ketika belajar biasanya akan berbicara pada diri sendiri
2. Lebih mudah untuk mengingat suatu informasi dari apa yang didengarnya
3. Lebih senang untuk mendengarkan
4. Lebih mudah terganggu dengan keramaian
5. Kesulitan untuk mengerjakan tugas yang melibatkan visual
6. Pandai meniru irama suara dan nada
7. Ketika membaca akan mengeluarkan suara atau menggerakkan bibir
8. Senang berbicara dan berdiskusi
9. Anak umumnya kesulitan dalam menuangkan idenya dalam tulisan namun pandai saat bercerita
10. Lebih mudah untuk mengingat nama ketika berkenalan dengan orang baru
11. **Gaya belajar kinestetik**

Gaya Belajar Kinestetik adalah proses pembelajaran yang mengandalkan sentuhan atau rasa untuk menerima informasi dan pengetahuan. Seseorang yang memiliki gaya belajar kinestetik cenderung suka melakukan, menyentuh, merasa, bergerak dan mengalami secara langsung. Sedangkan menurut **Howard Gardner**, kecerdasan kinestetik adalah saat dimana kita mampu menggunakan gerakan – gerakan yang bagus, seperti berlari, menari, membangun sesuatu seperti seni atau kerajinan tangan. Kecerdasan kinestetik adalah salah satu dari delapan teori Multiple Intelligence atau delapan macam kecerdasa yang dikemukakan oleh Gardner, dan masing – masing kecerdasan tersebut dapat berdiri sendiri terpisah dari yang lainnya. Itu berarti, jika memiliki tingkat kecerdasan yang tinggi pada satu hal, tidak berarti pada bidang kecerdasan lainnya juga berlaku hal yang sama. Gaya belajar kinestetik didefinisikan sebagai gaya belajar dengan aktivitas fisik dan keterlibatan langsung dengan materi Siswa kinestetik belajar optimal melalui praktik, simulasi, demonstrasi, dan penggunaan objek manipulative. Karakteristik gaya belajar kinestetik

1. Tipe kinestetik mendapat pengalaman tersendiri ketika menyentuh objek yang dipelajari.
2. Senang belajar dengan praktek langsung
3. Saat berkomunikasi lebih banyak menggunakan isyarat tubuh
4. Tidak bisa duduk diam dalam waktu lama
5. Saat membaca menggunakan jari sebagai petunjuk bacaan

Beberapa manfaat utama kinestetik bagi siswa antara lain:

1. Meningkatkan pemahaman konsep-konsep kompleks melalui demonstrasi, simulasi dan praktik langsung
2. Mengajarkan dan melatih berbagai keterampilan psikomotorik siswa melalui kegiatan fisik secara efektif
3. Membuat proses pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan dengan aktivitas praktik langsung
4. Menciptakan situasi belajar yang dinamis dengan banyak melibatkan peran aktif siswa
5. Memberikan kesempatan belajar yang setara bagi semua tipe siswa, tidak hanya verbal dan visual.
6. METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif, yang dimana penelitian ini mengunakan metode deskriktif kualitatif yaitu berupa pengumpulan teori-teori dari jurnal, keterangan,dan penjelasan. Penelitian ini mencoba menggali informasi dari guru PAUD KASIH IBU. Objek penelitian adalah siswa PAUD KASIH IBU dalam melaksanakan gaya belajar informasi dari penelitian ini adalah jenis data yamg digunakan dalam penelitian yaitu data yang diperoleh atau dikumpulkan langsung dari lapangan yang mewawncarai guru PAUD KASIH IBU adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa observasi dan dokumentasi.dalam penelitian ini menggunakan analisis data secara induktif yaitu dengan penarikan kesimpulan dari data-data khusus,yang kemudian ditarik menjadi sebuah kesimpulan secara umum. Contohnya melalui observasi,wawancara,dan dokumentasi.[[12]](#footnote-12)

1. PEMBAHASAN

Penelitian diperoleh di kelas PAUD KASIH IBU di Kelurahan Air Duku ,Penelitian akan meneliti tiga gaya belajar yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Hasil observasi menunjukkan bahwa guru menyiapkan siswa untuk belajar dengan fokus serta guru melakukan diagnosa awal untuk mengetahui kebutuhan belajar siswa. Dengan begitu, guru mampu menggali dan mengenali perbedaan siswa.

**Pertanyaan wawancara dan jawabanya**

|  |  |
| --- | --- |
| 1. Bagaimana sudut pandang ibu mengenai gaya pembelajaran visual itu? kemudian apakah cocok untuk diterapkan pada pembelajaran anak usia dini ? | menurut sudut pandang saya pembelajaran dengan gaya visual ini cukup membantu dalam menyampaikan pelajaran pada anak usia dini, karena gaya visual ini berupa gambar yang menarik sehingga peserta didik mudah dalam memahami pembelajaran yang sudah diberikan, dengan sebuah gambar anak bisa menjadi lebih tertarik untuk belajar. Kemudian gaya belajar menggunakan media visual ini menurut saya sangat cocok untuk diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar. |
| 1. Gaya belajar seperti apa yang sering digunakan dalam mengajar anak PAUD ? | Ada beberapa gaya yang biasanya digunakan dalam belajar pada tingkat PAUD ini ,seperti gaya visual berupa (gambar), Auditori berupa suara dan kinestetik yaitu gerak tubuh. Pada anak usia dini biasanya gaya yang diterapkan berupa gaya kombinasi antara ketiga gaya tersebut sehingga membuat anak lebih tertarik dan tidak mudah bosan. |
| 1. Apakah gaya belajar itu cukup efesien untuk diterapkan pada anak usia dini ? | Iya,sangat efisien karena gaya belajar ini sangat efektif untuk diterapkan pada anak usia dini. |

pertanyaan yang sudah dijawab oleh guru PAUD maka dari kesimpulan diatas Berdasarkan sudut pandang saya, pembelajaran dengan gaya visual sangat membantu dalam menyampaikan pelajaran pada anak usia dini karena menggunakan gambar-gambar menarik sehingga memudahkan peserta didik memahami pembelajaran dan meningkatkan minat belajar mereka. Gaya visual ini cocok diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar anak usia dini.

Selain itu, ada juga gaya auditori (suara) dan kinestetik (gerak tubuh) yang biasa digunakan dalam pembelajaran PAUD. Kombinasi ketiga gaya ini dapat membuat anak lebih tertarik dan tidak mudah bosan. Oleh karena itu, penerapan ketiga gaya belajar secara bervariasi sangat efisien karena dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran pada anak usia dini.

Jadi, kesimpulannya pembelajaran gaya visual, auditori, dan kinestetik secara bervariasi sangat cocok, efisien, dan efektif untuk diterapkan pada anak usia dini agar mereka lebih mudah memahami pelajaran, lebih tertarik untuk belajar, dan tidak cepat bosan.

1. KESIMPULAN

Gaya belajar memainkan peran penting dalam perkembangan dan keberhasilan anak usia dini. Anak-anak cenderung lebih mudah memahami dan mengingat informasi ketika disajikan dalam format yang sesuai dengan gaya belajar mereka. Menentukan preferensi gaya belajar setiap anak memungkinkan guru untuk menyesuaikan pengajaran agar lebih efektif. Ada tiga gaya belajar utama, yaitu visual, auditori, dan kinestetik. Anak-anak visual belajar melalui penglihatan seperti gambar, diagram, dan demonstrasi. Anak-anak auditori belajar melalui pendengaran seperti diskusi dan instruksi verbal. Sementara anak-anak kinestetik belajar sambil bergerak dan berinteraksi langsung dengan materi. Ketika guru menyelaraskan metode pengajaran mereka dengan gaya belajar masing-masing anak, hasil akademik cenderung meningkat. Anak-anak visual dapat diberi banyak ilustrasi visual dan diagram untuk mendukung penjelasan verbal. Sementara anak-anak auditori mungkin berhasil lebih baik melalui diskusi dan penjelasan lisan yang rinci.

Selain kemampuan akademik, pemahaman gaya belajar anak usia dini juga berdampak pada perilaku dan emosi mereka. Ketika materi disajikan dalam format yang tidak sesuai, anak-anak cenderung merasa frustasi, bosan, atau kelelahan. Ini dapat menyebabkan masalah perilaku di kelas. Menyesuaikan gaya mengajar sangat penting untuk hasil positif secara keseluruhan. Guru dan orang tua juga dapat mendorong anak-anak untuk mengembangkan strategi belajar yang sesuai dengan gaya alami mereka. Misalnya, anak-anak auditori diajarkan untuk merekam diri mereka membaca catatan keras-keras agar dapat mendengarkan penjelasan lagi nanti. Sementara anak-anak visual dianjurkan untuk membuat peta pikiran dan diagram untuk mengorganisir informasi baru. Memahami gaya belajar anak usia dini dan menyesuaikan pengajaran sangat penting untuk membantu anak berkembang secara positif. Ini harus dipertimbangkan bersama dengan kemampuan, minat, dan kebutuhan individu lainnya yang mempengaruhi setiap anak. Guru terbaik menggunakan pendekatan yang dipersonalisasi.

Referensi

Aisyah, Nurul, Taopik Rahman, Dindin Abdul, and Muiz Lidinillah. “Kurikulum Kuttab Untuk Usia 5 Sampai 6 Tahun Di Kuttab.” *Jurnal PAUD Agapedia* 5, no. 2 (2021): 141–51.

Danisa, Valent Sari, Suciati Suciati, and Widha Sunarno. “Pengembangan Modul Berbasis Brain Based Learning Disertai Vee Diagram Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ranah Kognitif.” *Prosiding SNPS (Seminar Nasional Pendidikan Sains)*, 2015, 141–51.

Destriani. “Strategi Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Linguistik Siswa.” *Jurnal Citra Pendidikan* 2, no. 2 (2022): 465–74. https://doi.org/10.38048/jcp.v2i2.612.

Destriani, Maria Botifar, and Deri Wanto. “Implementing Islamic Religious Education in Vocational Schools’ Curricula.” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 10, no. 2 (2023): 274–84. https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i2.1167.

Destriani, Destriani, and Idi Warsah. “PEMANFAATAN MODEL PEMBELAJARAN FLIPPED CLASSROOM PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU PENDAHULUAN Flipped Classroom ( Kelas Terbalik ) Merupakan Suatu Model Pembelajaran Yang Melibatkan Siswa Untuk Mempelajari Materi Pel.” *SITTAH: Journal of Primary Educatio* 3, no. 2 (2022): 175–90.

Karolina, Asri. “The Implementation of Brain Based Learning to Improve Students’ Critical Thinking Ability in Islamic Education Philosophy Course in PAI Study Program STAIN Curup.” *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 1 (2018): 189. https://doi.org/10.21154/cendekia.v16i1.1265.

Lase, Delipiter. “Eksistensi Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0.” *Jurnal Sundermann* 12, no. 2 (2010): 28–43. https://doi.org/10.53091/jtir.v1i1.17.

Nurjamilah, Cucu. “Paud Dan Masjid (Analisis Manajemen Dan Terbentuknya Wadah Regenerasi Muslim).” *AL HIKMAH JURNAL DAKWAH* 12, no. 2 (2018): 181–94.

Nurjannah, Rianie. “Pendekatan Dan Metode Pendidikan Islam (Sebuah Perbandingan Dalam Konsep Teori Pendidikan Islam Dan Barat).” *Jurnal: Management of Education* 1, no. 2 (2015): 105–17.

Pembelajaran, Iswanti. P. . A Jurnal Elektronik, and Hal Matematika. Vol.4, No.6. “Nalisis Tingkat Kemampuan Berfikir Kreatif Peserta Didik Dalam Memecahkan Masalah Gemoetri Ditinjau Dari Gaya Belajar. Kelas X Matematika Ilmu Alam. (MIA) 4 SMA Negri 2 Sragen. Tahun Pelajaran 2014/2015.” 4, no. 6 (2016): 632640.

Warsah, Idi, Destriani, Rahmat Yudhi Septian, and Nurhayani. “Implementasi Kurikulum Tersembunyi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Rejang Lebong.” *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 9, no. 1 (2022): 1–11. https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v9i1.632.

1. Destriani, “Strategi Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Linguistik Siswa,” *Jurnal Citra Pendidikan* 2, no. 2 (2022): 465–74, https://doi.org/10.38048/jcp.v2i2.612. [↑](#footnote-ref-1)
2. Destriani, Maria Botifar, and Deri Wanto, “Implementing Islamic Religious Education in Vocational Schools’ Curricula,” *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti* 10, no. 2 (2023): 274–84, https://doi.org/10.38048/jipcb.v10i2.1167. [↑](#footnote-ref-2)
3. Destriani, “Strategi Guru Dalam Mengembangkan Kecerdasan Linguistik Siswa.” [↑](#footnote-ref-3)
4. Destriani Destriani and Idi Warsah, “PEMANFAATAN MODEL PEMBELAJARAN FLIPPED CLASSROOM PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH DASAR ISLAM TERPADU PENDAHULUAN Flipped Classroom ( Kelas Terbalik ) Merupakan Suatu Model Pembelajaran Yang Melibatkan Siswa Untuk Mempelajari Materi Pel,” *SITTAH: Journal of Primary Educatio* 3, no. 2 (2022): 175–90. [↑](#footnote-ref-4)
5. Asri Karolina, “The Implementation of Brain Based Learning to Improve Students’ Critical Thinking Ability in Islamic Education Philosophy Course in PAI Study Program STAIN Curup,” *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan* 16, no. 1 (2018): 189, https://doi.org/10.21154/cendekia.v16i1.1265. [↑](#footnote-ref-5)
6. Nurul Aisyah et al., “Kurikulum Kuttab Untuk Usia 5 Sampai 6 Tahun Di Kuttab,” *Jurnal PAUD Agapedia* 5, no. 2 (2021): 141–51. [↑](#footnote-ref-6)
7. Cucu Nurjamilah, “Paud Dan Masjid (Analisis Manajemen Dan Terbentuknya Wadah Regenerasi Muslim),” *AL HIKMAH JURNAL DAKWAH* 12, no. 2 (2018): 181–94. [↑](#footnote-ref-7)
8. Idi Warsah et al., “Implementasi Kurikulum Tersembunyi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMA Negeri 1 Rejang Lebong,” *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan* 9, no. 1 (2022): 1–11, https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v9i1.632. [↑](#footnote-ref-8)
9. Valent Sari Danisa, Suciati Suciati, and Widha Sunarno, “Pengembangan Modul Berbasis Brain Based Learning Disertai Vee Diagram Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Ranah Kognitif,” *Prosiding SNPS (Seminar Nasional Pendidikan Sains)*, 2015, 141–51. [↑](#footnote-ref-9)
10. Rianie Nurjannah, “Pendekatan Dan Metode Pendidikan Islam (Sebuah Perbandingan Dalam Konsep Teori Pendidikan Islam Dan Barat),” *Jurnal: Management of Education* 1, no. 2 (2015): 105–17. [↑](#footnote-ref-10)
11. Iswanti. P. . A Jurnal Elektronik Pembelajaran and Hal Matematika. Vol.4, No.6, “Nalisis Tingkat Kemampuan Berfikir Kreatif Peserta Didik Dalam Memecahkan Masalah Gemoetri Ditinjau Dari Gaya Belajar. Kelas X Matematika Ilmu Alam. (MIA) 4 SMA Negri 2 Sragen. Tahun Pelajaran 2014/2015.” 4, no. 6 (2016): 632640. [↑](#footnote-ref-11)
12. Delipiter Lase, “Eksistensi Pendidikan Di Era Revolusi Industri 4.0,” *Jurnal Sundermann* 12, no. 2 (2010): 28–43, https://doi.org/10.53091/jtir.v1i1.17. [↑](#footnote-ref-12)